

# Urgensi Akal dalam *Asbāb Al-Nuzūl* QS. Al-Nisa' 54 dan 59

Aprilita Hajar, UIN Sunan Ampel, aprilitahajarsag@gmail.com

## Abstract

It is generally defined that *asbāb al-nuzūl* is a question or event which is specifically explained by the verse that was revealed and is related to the question or event. QS. Al-Nisa: 54 explains the meaning behind the reproaches of the Jews for the polygamy of the Prophet Muhammad, while QS. Al-Nisa: 59 explains the urgency of '*aql*' in understanding *naql*. This study describes in depth the '*ibrah*' of the two *asbāb al-nuzūl* through a literature review. The historical approach is used as an analytical instrument, so that the description of this research can be well narrated chronologically. The researcher concludes from the two *asbāb al-nuzūl* that hatred causes subjectivity, and the understanding of *naql* can be rejected if it conflicts with '*aql*'.

Secara umum, *asbāb al-nuzūl* dapat didefinisikan sebagai pertanyaan atau kejadian yang dijelaskan secara spesifik oleh ayat yang turun dan terkait dengan pertanyaan atau kejadian tersebut. Turunnya QS. Al-Nisa: 54 menjelaskan makna dibalik celaan orang Yahudi terhadap poligami Rasulullah SAW, sedangkan QS. Al-Nisa: 59 menerangkan urgensi '*aql*' dalam memahami *naql*. Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam '*ibrah*' dari dua *asbāb al-nuzūl* tersebut melalui kajian kepustakaan. Pendekatan sejarah digunakan sebagai pisau analisis, sehingga deskripsi penelitian ini dapat dinarasikan dengan baik secara kronologis. Peneliti menyimpulkan dari dua *asbāb al-nuzūl* tersebut bahwa kebencian itu melahirkan subjektifitas dan pemahaman terhadap *naql* dapat ditolak jika bertentangan dengan '*aql*'.

Keywords: *Al-Qur'an, Tafsir, Asbāb Al-Nuzūl*

## Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan petunjuk oleh manusia, dan dalam memahaminya diperlukan ilmu lainnya seperti halnya Asbabun Nuzul. Karena pembahasan ini memiliki tujuan agar manusia percaya dan dijadikan landasan akan keimanan seseorang bahwasannya Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah Swt.<sup>1</sup>

Para ahli tafsir sepakat bahwasannya kandungan ayat Al-Qur'an yang memberikan tujuan yang lurus dan memuat informasi atau kabar peristiwa yang terjadi dimasa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Bahkan terdapat pula kajian dalam ilmu Al-Qur'an yang belum jelas dan masih memerlukan hukum Allah. Pada masa Nabi Muhammad, banyak para sahabat Nabi yang bertanya kepadanya mengenai

<sup>1</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1951), 40

penjelasan Al-Qur'an. Maka dari itu peristiwa turunnya Al-Qur'an senantiasa berkaitan dengan kehidupan pada masa itu, baik peristiwa yang bersifat khusus atau dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Pengetahuan tentang ilmu Asbabun Nuzul memiliki peranan yang sangat penting, yang dapat menjadikan manusia paham akan kandungan-kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penurunan Al-Qur'an dilakukan secara bertahap agar mudah dipahami oleh siapapun yang menerimanya.<sup>2</sup> Penelitian terkait Asbabun Nuzul ini telah ditelaah oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik dalam jurnal ataupun tugas akhir, khususnya tema yang mencangkup tentang prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga tentang hukum dibalik rasa dengki yang dibenci oleh Allah.

Asbabun Nuzul sendiri bisa dijadikan benteng oleh para mufassir jika ada kemungkinan kesalahan dalam penafsiran Al-Qur'an. Banyak terjadinya kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena memang beberapa orang yang ahli dalam bidang tafsir ini belum sepenuhnya memenuhi syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, dan tentunya akan membahayakan dan sampai-sampai bisa merusak keimanan seseorang bila salah dalam memaknainya, oleh karena itu disini peneliti akan membahas terkait kajian asbabun nuzul lebih khususnya pada surah An-Nisa' ayat 54 dan 59, pada hakikatnya telah banyak pembahasan terkait asbabun nuzul ini, tetapi beberapa diantara pembahasan masih bersifat global atau umum.

### Teks Ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 54 dan Terjemahannya

{ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا }  
[النساء: ٥٤]

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

### Makna Mufrodat Ayat dalam Surah An-Nisa' Ayat 54

Kata "أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ" memiliki arti (ataukah mereka dengki kepada manusia) yaitu merekalah orang-orang Yahudi yang dengki kepada Rasulullah dan para sahabat. "عَلَىٰ مَا" (Lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya) yang berupa kenabian, kemenangan, dan keunggulan mereka atas musuh-musuh. "فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ" (Sesungguhnya kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim) yakni apa yang telah diberikan kepada Muhammad dan para sahabatnya

<sup>2</sup> M. Rifai Aly, *Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Ibnu Kathir (Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)*, 2019, 46.

bukanlah sesuatu yang baru, karena mereka mengetahui apa yang kami berikan kepada keluarga Ibrahim. “وَأَتَيْنَاهُم مَّلَكًا عَظِيمًا” (Dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar) menurut sebuah pendapat yang dimaksud adalah kerajaan nabi sulaiman yang dikhususkan baginya.<sup>3</sup>

### **Sebab Turunnya Ayat dalam Surah An-Nisa' Ayat 54**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Al-Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwasannya ia berkata, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Muhammad merasa bahwa apa yang diberikan kepadanya adalah karena ketawadhuannya, sedangkan ia memiliki Sembilan istri dan keinginannya adalah menikah saja, maka raja manakah yang lebih utama darinya?” Maka turunlah firman Allah, “Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?”

Dan telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad dari Umar maula Afrah yang isinya lebih ringkas dari ini, dan seperti yang disebutkan pula oleh Al-Qurthubi, Adh-Dhahhak berkata “Orang-orang Yahudi memendam rasa dengki kepada orang-orang Quraisy karena Nabi terakhir berasal dari keturunan mereka” Al-Qurthubi berkata juga, “Al-Tabariy memilih maksud dari kerajaan yang diberikan kepada Sulaiman dan penghalalan wanita yaitu bantahan kepada orang-orang Yahudi yang mengatakan, “Jika saja ia adalah seorang Nabi, makai a tidak akan menikah dengan banyak wanita”<sup>4</sup>

### **Penafsiran Surah An-Nisa' Ayat 54**

Pada Surah An-Nisa' ayat 54, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya orang-orang Yahudi telah melakukan berbagai macam kesalahan dan pelanggaran, wajar jika kadang kala muncul sebuah pertanyaan tentang apakah mereka mempunyai dasar dalam sikap mereka atau karena faktor lainnya.

Dari ayat-ayat sebelumnya telah dipahami bahwasannya mereka tidak memiliki dasar atas segala apa yang mereka perbuat ataukah mereka dengki kepada manusia yaitu Nabi Muhammad, atau umatnya atas anugerah yang telah Allah berikan kepada mereka, yaitu kenabian dan juga petunjuk Al-Qur'an. Inilah penyebabnya, akan tetapi mengapa mereka dengki padahal sesungguhnya Allah telah memberikan kitab suci seperti Taurat, Injil, Zabur dan hikmah, yakni pengetahuan yang benar.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> <https://tafsirweb.com/1586-surat-an-nisa-ayat-54.html>.

<sup>4</sup> Imam Suyuthi and Andi dan Yasir (Penerjemah), “Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an,” 2017. 147

<sup>5</sup> Wahyudin Ritonga, “Penafsiran Kata Hikmah Dalam Al- Qur'an (Suatu Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Misbah ),” *Journal UIN Sutha Jambi*, 2019, xii + 64.

Menurut Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwasannya mereka dengki kepada manusia, yang maksudnya Nabi Muhammad atas karunia yang telah diberikan Allah yang berupa kenabian dan banyaknya istri, artinya mereka atau Yahudi sebenarnya menginginkan lenyapnya atau hilangnya nikmat tersebut, dan mereka berkata “sekiranya ia Nabi, tentulah ia tidak akan mempunyai banyak istri” Padahal Allah juga telah memberikan kepada keluarga Ibrahim, nenek moyang mereka seperti Musa, Daud, dan Sulaiman berupa Kitab dan Hikmah serta kenabian dan kerajaan yang besar. Daud memiliki 99 orang istri, sedangkan Sulaiman 1000 orang wanita yang beasal dari hamba sahaya dan orang merdeka.<sup>6</sup>

Allah sangat mencela sifat dengki, sifat ini lebih buruk daripada sikap bakhil karena selalu mengharap agar semua kebaikan dan anugerah hanya dimiliki mereka saja dan tidak boleh ada orang lain yang merasakannya dan melebihi nikmat yang ia rasakan.<sup>7</sup>

### **Relevansi Penafsiran Ayat dengan Asbabun Nuzul Ayat**

Pada pembahasan kali ini, akan menjelaskan terkait hubungan atau relevansi antara penafsiran Surah An-Nisa' ayat 54 dan juga Asbabun Nuzulnya. Yaitu semua bermula dari sifat iri dengki Yahudi kepada Muhammad atas apa yang ia dapat, akan tetapi Yahudi bukan hanya menginginkannya tapi ingin kenikmatan itu hilang dari Muhammad, sampai ia mencela dan menghina Nabi Muhammad seperti istri yang banyak, dan ingin menikah saja.

Lalu Allah menurunkan Surah An-Nisa' ayat 54 dan dalam penafsirannya memiliki penafsiran yang berkaitan dengan sebab nuzul ayat ini, yaitu bahwasannya Allah juga telah menurunkan nikmat kepada keluarga Ibrahim berupa kitab, kenabian, kerajaan, dan lain sebagainya, jadi tidak sewajarnya Yahudi merasa iri terhadap Muhammad karena Allah telah memberikan hal yang sama kepada keluarga Ibrahim, dan yang berkaitan dengan istri yang banyak, sesungguhnya Daud memiliki 99 istri dan Sulaiman memiliki 1000 istri yang terdiri dari hamba sahaya dan orang merdeka.

### **Teks Ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 59 dan Terjemahannya**

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا } [النساء: ٥٩]

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

<sup>6</sup> “Surat An-Nisa' Ayat 54 \_ Tafsirq,” n.d.

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al Munir Fi 'Aqidah Wa Syari'ah Wa Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2014).

benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

### Sebab Turunnya Ayat dalam Surat An-Nisa' ayat 59

Turunnya ayat ini karena peristiwa yang terjadi ditengah pasukan mukmin ketika Rasulullah mengutus mereka ke suatu tempat dan menunjuk 'Abdullah bin Huzafah sebagai komandan, dan pada suatu waktu dalam kondisi marah, ia memaksa pasukannya menceburkan diri mereka ke dalam bara api. Dan detail kisah ini tertulis dalam sahihul Bukhari, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ فَعَضِبَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي قَالُوا بَلَى قَالَ قَدْ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَّا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا فَجَمَعُوا حَطَبًا فَأَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا هُمَا بِالْدُّخُولِ فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّمَا تَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ أَفَنَدْخُلُهَا فَيَبِينَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ حَمَدَتِ النَّارُ وَسَكَنَ غَضَبُهُ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

'Aliy menceritakan, pada suatu hari Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam mengutus sekelompok pasukan dan mengangkat seorang pria dari kaum ansar sebagai pemimpin yang bernama 'Abdullah bin Huzafah. Beliau berpesan agar pasukan menaatinya. Pada suatu ketika entah karena apa penyebabnya, pria yang ditus Nabi tersebut memerahi pasukannya. Ia berkata, "Bukankah Rasulullah telah berpesan kepada kalian agar menaati perintahku"? Tanya pria itu. Dan pasukannya menjawab benar, lalu ia berkata "kumpulkan kayu bakar, nyalakan, lalu masuklah kalian ke dalam api" Mereka bergegas mengumpulkan kayu bakar dan mulai menyalakan api. Sebelum masuk kedalam api, mereka berdiri dan saling memandang satu sama lain, beberapa dari mereka berkata, "Kita mengikuti ajaran Nabi agar terbebas dari api (neraka). Maka dari itu, haruskah kita masuk kedalam api ini?" Lama mereka berdebat hingga api padam dan kemarahan pria tersebut pun reda. Sesampainya di Madinah, mereka melaporkan peristiwa itu kepada Nabi. Beliau bersabda, "Andai kata mereka menceburkan diri kedalam api, niscaya mereka tidak akan keluar darinya (neraka) sampai kapanpun. Sesungguhnya ketaatan kepada pemimpin itu hanya diwajibkan jika ia memerintahkan hal yang baik.<sup>8</sup>

### Penafsiran Surat An-Nisa' ayat 59

Pada hakikatnya didalam Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan kata kepemimpinan. Dalam Islam kepemimpinan lebih sering disebut *khilafah*. Mustafa Al-Maraghi mengatakan bahwasannya *khilafah* disini adalah seorang yang dibekali kelebihan akal dan kelebihan pengetahuan untuk mengatur. Dan istilah khilafah disini mulai digunakan setelah Rasulullah wafat. Kepemimpinan juga terkandung dalam

<sup>8</sup> Mukhlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul, Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf alqur'an, 2017). 183

pengertian *imam*, yang bermakna pemuka agama dan pemimpin spiritual yang diteladani. Ada pula istilah *Amir*, yang bermakna pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk mengatur masyarakat. Dan pada penafsiran Dalam Surah An-Nisa' kali ini dijelaskan terkait istilah *Ulil Amri* yang bermakna penguasa, pemerintah, dan pemimpin yang dijadikan tumpuan umat.<sup>9</sup>

Dalam Surah An-Nisa' ayat 59 dijelaskan bahwasannya kaum muslimin diperintahkan untuk taat kepada Allah, mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dan melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, sekalipun dirasa berat, dan tidak sesuai dengan keinginan. Dan melaksanakan ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah. Lalu patuh kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ulil Amri.<sup>10</sup>

Jika telah jelas akan hukum atau perintah pada suatu hal, maka kaum muslimin berkewajiban melaksanakan dengan syarat perintah atau keputusan tersebut tidak bertentangan dengan kitab Al-Qur'a>n dan Hadith Nabi. Dan jika terjadi pertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadith maka tidak wajib melaksanakannya dan bahkan wajib untuk ditolak.<sup>11</sup>

Kalau terdapat sesuatu yang diperselisihkan, maka semua itu harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadith. Jika masih belum jelas maka hendaknya dilakukan Ijma' atau Qiyas, dan tentunya yang bisa melakukan qiyas adalah orang yang memiliki keahlian dalam ilmu ini, dan hendaknya dilakukan oleh orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.<sup>12</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah diperjelas bahwa ayat ini perintah taat kepada ulil Amri tidak disertai dengan kata "taatilah" karena memang pada hakikatnya ulil amri tidak memiliki hak untuk ditaati, jika ketaatan kepada ulil amri tersebut justru bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah. Dan begitu pula sebaliknya, jika ketaatan pada ulil amri tidak bertentangan maka wajib ditaati. Dalam konteks ini Rasulullah bersabda bahwa seorang muslim wajib menaati ulil amri suka ataupun tidak dengan syarat tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Srifariyati, "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif Qs. An-Nisa' 58-59," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 17.

<sup>10</sup> Kurdi Sulaiman, "Konsep Taat Kepada Pemimpin Dalam Surah An-Nisa'," *Journal Of Islamic Law And Studies Uin Antasari* 1, no. 1 (2017): 4.

<sup>11</sup> Stephen R. Coney, "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59," *Jurnal Madaniyah* 9 (1997): 21.

<sup>12</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Mesir: Darfikir, 1997). 198

<sup>13</sup> \_\_\_\_\_, "Journal of Islamic Law and Studies, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2017" 1 (2017): 48-49.

## Relevansi Penafsiran Ayat dengan Asbabun Nuzul Ayat

Inti dan maksud yang dijelaskan dalam Surah An-Nisa' ayat 59 adalah bermula dari kisah Abdullah bin huzafah yang dijadikan pemimpin oleh Rasulullah dan Rasulullah memberi pesan kepada pengikutnya untuk menaati perintah Abdullah Bin Huzafah, akan tetapi ia memerintahkan sesuatu yang bertentangan, lalu turunlah ayat 59 dalam Surah An-Nisa' ini yang berisi keharusan untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, serta pemimpin atau ulil amri, akan tetapi jika mengalami perbedaan harus dikembalikan kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasulullah (Hadith). Makah al ini memiliki hubungan atau relevansi bahwasannya orang yang beriman harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Al-Qur'an dan Hadith merupakan sumber hukum Islam, jika terjadi perselisihan, harus dikembalikan pada sumber ini karena itu merupakan wujud dari bukti keimanan.

## Kesimpulan

Surah An-Nisa' ayat 54 menjelaskan bahwa kedengkian orang Yahudi adalah sesuatu kekeliruan yang besar dari mereka. Maka dari itu sifat dengki bukan hanya tentang perasaan tidak senang melihat orang lain memperoleh nikmat Allah, akan tetapi malah menginginkan nikmat itu lenyap dari pemiliknya. Karena sifat itu tidak saja buruk tetapi juga akan menghilangkan pahala-pahala kebaikan yang telah dikerjakan. Pelajaran yang dapat diambil dari Surah An-Nisa' ayat 59 adalah keharusan untuk menaati perintah dan ketetapan Allah, Rasul dan juga Ulil amri, dan jika terjadi perselisihan paham tentang sesuatu hal, maka harus dikembalikan kepada kitabullah dan sunnah Nabi, karena itu merupakan kunci keimanan seorang muslim, karena kembali kepada kitab suci dan sunnah itu lebih baik daripada mempertahankan perselisihan. Dan ini merupakan kesimpulan bahwa Al-Qur'an dan sunnah adalah pedoman bagi manusia yang mutlak.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aly, M. Rifai. "Asbabun Nuzul Dalam Tafsir Ibnu Kathir (Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)," 2019, 46.

<https://tafsirweb.com/1586-surat-an-nisa-ayat-54.html>.

Imam Suyuthi, and Andi dan Yasir (Penerjemah). "Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an," 2017.

Kathir Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Mesir: Darfikir, 1997.

\_\_\_\_\_. "Journal of Islamic Law and Studies, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2017" 1 (2017): 48-49.

Mukhlis, Hanafi M. *Asbabun Nuzul, Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf alqur'an, 2017.

Ritonga Wahyuddin. "Penafsiran Kata Hikmah Dalam Al- Qur'an (Suatu Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Misbah )." *Journal UIN Sutha Jambi*, 2019, xii + 64.

- Srifariyati. "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif Qs. An-Nisa' 58-59." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 17.
- Stephen R. Coney. "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59." *Jurnal Madaniyah* 9 (1997): 21.
- Sulaiman, Kurdi. "Konsep Taat Kepada Pemimpin Dalam Surah An-Nisa'." *Journal Of Islamic Law And Studies Uin Antasari* 1, no. 1 (2017): 4.